

## Manusia dan Tirta Amerta : Pergulatan Mencari Titik Imbang

Agus Purwantoro  
Dosen Universitas Sebelas Maret

Abstract: In the contemplation of human being, a men always try to fin the meaning abd what the essences of their life in this world. Through their finding, it is always have their own way and methods as a awarness of process of life. Men and the water of eternity are the results of the struggling of mind to show the consciusness of human in life because it is the main of their existences in the nature world, and especially in the human culture world. In these process of painting creation, the invention of meaning and the essence of life have born with different kind of shape with appropriated of what they feel and act with mind and experiences. The process of this painting were passing some phase of creation. It begun with the philosophy of water, the expand of the soil, and symbolic meaning of grassy which can be made as a point to the struggling of mind to feel the reflection the long life of human being with the center of balance in their life. In all aspect of life, this would be the basic point of people to posture and behave to many different things and used it as a solution with their morality. Some of kind of this painting are the creation of the struggling of human expression that do not have to be drawn with some object of the theme but it through with its philosophy that touch all the aspect of human being in this real world. The brainstorming of this chaos and paradoksal experience would be analogously with the creation.

Keywords: Strugling, Chaos, Point of Balance

### PENDAHULUAN

Manusia akan merasa bahagia yang luar biasa jika mampu memahami hakikat hidupnya. Hidup tak lagi sebuah kebingungan yang mengayun antara suka dan duka. Hidup menjadi sebuah *laku* yang benar-benar bermakna ketika dirinya mampu manunggal dengan Tuhannya. Manunggal yang dimaksudkan adalah mikrokosmos melebur ke dalam makrokosmos, manusia melebur kepada sang pencipta. Kesadaran akan kosmos merupakan sikap dan perilaku dari lubuk hati manusia agar selalu menjaga dan memelihara keutuhan dan kesejahteraan alam semesta. Kesadaran kosmis manusia merupakan hasil pergulatan untuk menemukan sebuah "titik" apalagi sampai "titik temu" (titik imbang), pencapaian ini merupakan pencapaian kesejatian diri sebagai insan kamil.

Pandangan hidup manusia Jawa dalam hubungannya dengan tirta amerta (air kehidupan) menuju hakikat hidup, tercermin dalam kiasan *urip mung mampir ngombe* artinya hidup sekedar singgah minum selalu mewarnai setiap langkah hidup. Ajaran hidup di dunia hanyalah sementara. Bagaimana mengisi hidupnya dengan perbuatan kebajikan. Kesadaran akan hidup membawa konsekuensi guna mencari titik imbang dalam mencari air kehidupan. Upaya manusia mencari air kehidupan seperti digambarkan dalam pewayangan Serat Dewa Ruci melukiskan kisah *sangkan paraning dumadi* dalam upaya *nggayuh kasampurnan*, artinya menuju tujuan hidup untuk mencapai kesempurnaan hidup (Endraswara, 2006: 172). Cerita ini juga di tuliskan oleh Frans Magnis Suseno dalam buku Etika Jawa (1996;144) yang mengatakan bahwa Bima yang merupakan anak paling kuat di

antara kelima saudara-saudaranya yang lain berusaha disingkirkan dan kemudian ia diperintahkan oleh *Resi Durna* untuk mencari air hidup di gunung *Candramuka*. *Resi Durna* mengatakan, apabila ia menemukan air itu ia akan mendapat pengetahuan yang sempurna, menonjol di dunia dan dapat melindungi orang tua yang ia hormati karena dirinya setelah membongkar pohon-pohon dan merusak hutan di gunung itu ia pun tidak menemukannya. Kemudian ia kembali ke *Resi Durna* untuk bertanya, lalu *Resi Durna* menyuruhnya mencari ke dasar samudra namun ia tetap tidak menemukannya hingga ia bertemu dengan *Dewa Ruci* yang memintanya untuk masuk ke dalam batin melalui telinga kirinya. Bima menemukan dirinya dalam kekosongan tanpa batas dan dalam penglihatannya ia memperoleh apa yang ia cari sebagai air hidup adalah asal-usul dirinya sendiri, *sangkan paraning dumadi*, di dasar batinnya sendiri *sangkan parannya* adalah yang *Illahi* sendiri, ia mencapai *manunggaling kawula gusti*, persatuan hamba Tuhan. Bima merupakan lambang kejujuran dan keteguhan hati yang harus mencari *banyu perwitasari* (air kehidupan). Disebut tirta amerta artinya air yang *a* (tidak) dan *merta* (mati), air hidup maksudnya air yang menyebabkan *tan keno pejah, langgeng* (tidak bisa mati, abadi).

Pada kisah Bima dalam mencapai kesempurnaan hidup juga selalu mendapatkan rintangan hidup dan godaan. Hal inilah yang merupakan pergolakan dalam mencari makna, hakikat, dan kodrat kehidupan. Bagaimana manusia mampu menjalin benang tipis dan rapuh lalu menjadikan sebuah kehidupan yang penuh makna dan tanggungjawab. *Tirta amerta* (air kehidupan), sebagai generator (penggerak) dan stabilisator (penyeimbang), terhadap peristiwa yang dianggap gonjang ganjing dalam proses kehidupan yang serba chaos ini. Adapun tentang hubungan rumput dan air terhadap realita kehidupan, manusia hanyalah seperti wayang di mana bayang-bayangnya adalah kehidupan itu sendiri. Dalam menjalani laku hidupnya manusia diibaratkan sebagai rumput yang mampu mempertahankan hidupnya walau dibabat, ditebas, dan dibakar. Untuk itu sebagai sumber inspirasi dalam ide penciptaan karya seni lukis, manusia haruslah belajar dari kehidupan rumput. Belajar hidup dari rumput, di mana kemampuan dan ketahanan hidup serta pertumbuhan yang sangat cepat dari jalinan akar-akar rumput yang sangat kuat.

Penciptaan ini merupakan proses dari loncatan-loncatan yang berpijak mulai dari air, tanah, dan rumput yang kemudian membawa penulis kepada konsep tirta amerta (air kehidupan) sehingga yang menjadi fokus dari semua obyek ini adalah sifat chaotik dan paradoksalnya. Suasana ini dapat direkam sebagai bahan kajian penciptaan yang merupakan gambaran keadaan kondisi sosial masyarakat yang sedang berlangsung. Rekaman peristiwa inilah yang melatar-belakangi proses penciptaan agar ada keseimbangan dalam mencari titik imbang. Bagaimana manusia dalam memaknai dan mengisi pergulatan hidupnya dapat menemukan hakikat hidup yang lebih hakiki.

## PEMBAHASAN

### Konsep Penciptaan

**Kajian Sumber Penciptaan.** Dalam konsep keseimbangan kehidupan manusia dapat digambarkan sebagai keseimbangan dinamis, bukan keseimbangan

statis. Keseimbangan merupakan pertarungan yang mengesampingkan adanya "harmoni terselubung" yang menurut Herakleitos "lebih mantap dari keseimbangan yang tampak. Gagasan tentang interaksi dan etika berhubungan erat dengan alam semesta mengatakan bahwa ekologi bathin (ekologi dalam diri kita) dan ekologi luar (diluar diri kita) berkaitan satu sama lain. Bukanlah hal baru, ini ada dalam semua ajaran kebijaksanaan. Menurut Thomas Merton, tokoh garis depan di bidang teologi Matthew Fox menulis bahwa seluruh gagasan, belas kasihan didasarkan atas kesadaran yang tajam akan ketergantungan segala makhluk hidup. Makhluk hidup yang satu merupakan bagian dari makhluk yang lain dan semua saling berkait (Gleeson, 1997: 337).

Untuk menyeimbangkan berbagai bagian antara ekologi batin dan ekologi luar, demikian hingga kita dapat adil terhadap diri kita dan hidup makhluk lain maka terjadi pergulatan. Setiap pergulatan akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam diri kita seperti halnya dalam lingkungan. Alam pun juga akan terpengaruh manakala berbagai keterkaitan dan hubungan timbal balik terganggu. Kita hidup dalam alam semesta yang saling terkait. Metafor primer menurut Capra (2003) merupakan unsur-unsur dasar pemikiran metaforis. Para ahli linguistik kognitif berteori bahwa kita memperoleh sebagian besar metafor primer kita secara otomatis dan tidak sadar pada awal masa kanak-kanak kita. Hubungan antara kedua ranah pengalaman terbentuk dan hubungan tersebut diteruskan sebagai metafor bila berbicara mengenai suatu yang kita rasakan pada saat itu, dalam Wayang hujan ini adalah air.

Dalam proses pemikiran abstrak manusia, kita menggabungkan metafor primer menjadi metafor yang lebih kompleks, yang memperkenankan kita menggunakan pencitraan yang kaya dan struktur-struktur konseptual yang halus bila kita merenungi pengalaman kita. Spiritualitas adalah pengalaman kerohanian mengenai hidupnya pikiran dan tubuh sebagai suatu kesatuan, dengan semuanya, bersama alam semesta sebagai suatu keseluruhan.

Secara ekofilosofis hubungan manusia dengan lingkungan merupakan suatu keniscayaan. Artinya antara manusia dengan lingkungan terdapat keterhubungan, keterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Hal itu seperti Yin dan Yang sebagai suatu dialektik kehidupan yang senantiasa ada. Kita dan kehidupan selalu terpola oleh suatu pola yang satu sama lain berlawanan, seperti gelap dan terang, panas dan dingin, pasang dan surut, positif dan negatif, dan seterusnya.

Menurut I-Ching filsuf Tiongkok menyatakan bahwa sumber segala eksistensi dan transformasi dalam alam semesta adalah Yin dan Yang (Sachari, 1989: 32). Simbol Yin Yang mengandung seluruh filsafat hidup manusia, bagian putih menunjukkan Yang dan bagian hitam menunjukkan Yin. Keduanya lebih bersifat saling mengisi dan membantu daripada bertentangan. Di dalam Yang ada titik Yin, dan di dalam Yin ada setitik Yang. Titik ini memiliki daya yang luar biasa yaitu adanya kontradiksi inti yang ada di dalam segala sesuatu. Titik kecil di dalam masing-masing tubuh tersebut sebenarnya suatu benih yang dapat berkembang di dalam kondisi yang berlawanan.

Pada kenyataannya alam telah kehilangan titik imbang sebagaimana Ying dan Yang tersebut di atas, bukannya lawan kata atau pasangan antara hitam dan

putih semata. Hal ini merupakan dialektika kehidupan yang senantiasa ada, akan tetapi eksistensi sebuah “noktah” yang terdapat dalam simbol Yin Yang merupakan titikimbang saling mengisi dan membantu daripada ketergantungan menuju order (teori chaos) dari ketidakteraturan menuju keteraturan. Inilah rahasia misteri alam, ia mempunyai hubungan yang tersembunyi, tidak kasat oleh mata manusia yang tak peduli.

### **Landasan Penciptaan**

Mengenai terjadinya *chaos* yang dijelaskan oleh Capra mengungkapkan bahwa proses terjadinya chaos melibatkan beberapa tahap. Dikatakan bahwa, awalnya harus ada suatu keterbukaan dalam organisasi, suatu kemauan untuk diganggu untuk menggerakkan proses tersebut dan harus ada suatu jaringan komunikasi aktif dengan banyak lingkaran umpan balik untuk memperkuat pemicuannya. Tahap berikutnya adalah titik ketidakstabilan, yang mungkin dialami sebagai ketegangan, kekacaubalauan, ketidakmenentuan atau krisis (Capra, 2003: 132).

Pada tahap ini, sistem mungkin hancur, atau berubah mencapai suatu keadaan keteraturan baru, yang dicirikan oleh pembaharuan dan melibatkan suatu pengalaman kreativitas yang sering terasa seperti magic. Maka terjadinya chaos merupakan akibat dari terganggunya siklus alam yang sudah teratur dan pada tahap berikutnya terjadi ketidakstabilan iklim dan ekosistem alam yang menyebabkan sistem ini hancur. Dalam kehidupan, manusia hanyalah sebuah noktah kecil di tengah semesta agung ini. Manusia distruktur oleh alam dan alam itu ada hubungan dengan Tuhan. Inilah sebabnya tidak ada mitologi Indonesia yang tidak diisi oleh manusia, alam, dan semesta. Ada langit, bumi, gunung, sungai, binatang-binatang darat, udara, laut, dan air, hulu, hilir, gunung, rimba raya, dan makhluk bumi, laut air, udara, semua itu merupakan kesatuan yang digerakkan oleh daya-daya transenden yang tak terpahami manusia tapi dapat dialami manusia. Mereka tidak pernah bertanya dan mencoba menjawab apa itu Tuhan, tetapi mengalami adanya Tuhan. Bukan apa yang penting, tetapi ada, hadir, teralami (Sumardjo, 2006: 18). Untuk ini kesadaran bahwa manusia itu bagian dari alam dan bukan pemilik yang bisa menggunakan seenak dirinya akan membantu menyadari bahwa dunia ini ada saling ketergantungan antara manusia dan alam lingkungan (Sudarminta, 1991: 65). Selama kita masih hidup dengan realitas, kita akan hanyut dalam suatu pengalaman yang campur aduk tadi.

Manusia sebagai makhluk yang paradoksal digambarkan bahwa pusat terletak di luar (Snijders, 2004: 15). Perumusan paradoksal sering muncul dalam refleksi manusia atas dirinya. Paradoks tidak sama dengan kontradiksi. Paradoks mengandung dua kebenaran yang bertentangan. Kebenaran suatu paradoks terletak dalam kesatuan kedua kebenaran yang bertentangan itu. Lain halnya dengan kontradiksi, kalau yang satu benar, yang lain harus salah. Paradoks berhubungan dengan kekhasan manusia di dunia ini. Manusia termasuk dunia alam, namun sekaligus bertransendensi terhadapnya. Manusia bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbatas dan tidak terbatas, individu dan persons, duniawi dan ilahi, rohaniah dan jasmaniah, fana dan baka.

Makna tidak terletak dalam objek atau orang atau benda, tidak pula kata yang kita ucapkan, maupun dari tulisan yang kita coretkan, dan goreskan. Melainkan kitalah yang memastikan atau menetapkan makna atas hal-hal yang kita buat atau kita lakukan itu nampak alamiah dan tak terhindarkan (Marianto, 2006: 113). Makna dikonstruksikan dengan sistem representasi. Makna dikonstruksikan dan ditetapkan dengan kode yang menetapkan korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa kita. Manusia memaknai hidupnya dengan menggunakan perlambang-perlambang, bahasa, dan sebagainya yang menjadi kode untuk mengkonstruksi bangunan pemaknaan tersebut, dalam hal ini spiritualitasnya sebagai pergulatan hidup manusia. Representasi rumput sebagai perlambang kemudian dapat dimaknai oleh manusia dan dijadikan sebagai alur perjalanan atau proses yang dapat diadopsi pemaknaannya dalam sikap hidup manusia.

Dalam ide penciptaan karya seni mengenai pergulatan hidup manusia digambarkan dalam persoalan chaos sebagai gambaran kehidupan yang tidak teratur, tanpa bentuk, kacau, dan paradoks sebagai sikap manusia dalam memaknai, menghadapi kehidupan yang chaos tersebut.

### **Pembahasan Karya**

Seni lukis abstrak dikenal sebagai seni lukis yang tidak disampaikan secara kongkrit dari bentuk dan wujudnya. Menurut Louis Fichner dalam *Understanding Art* (1995) menyatakan bahwa seni abstrak merupakan penyederhanaan atau pendistorsian bentuk-bentuk, sehingga hanya berupa esensinya saja dari bentuk alam atau objek yang diabstraksikan. Abstraksi, mengubah secara signifikan objek-objek sehingga menjadi esensinya saja.

Ada dua pendekatan yang biasa digunakan dalam menciptakan seni lukis Abstrak. Pertama, seni yang diciptakan tanpa merujuk secara langsung pada bentuk-bentuk realitas suatu hal atau benda tetapi lebih berdasarkan intuisi atau imajinasi pelukisnya. Kedua, seni yang diciptakan dengan mengabstraksikan citraan-citraan yang berasal dari dunia realitas misalnya seperti alam. Seni abstrak diciptakan melalui proses mengubah atau menyederhanakan bentuk-bentuk menjadi bentuk geometrik atau biomorfik. Di lain sisi seni abstrak juga dapat diciptakan dalam bentuk-bentuk yang ekspresif.

Karya-karya seni lukis abstrak yang diciptakan oleh pelukis dalam tema pergulatan hidup manusia dan tirta amerta ini merupakan seni lukis abstrak yang menggunakan dua pendekatan tersebut. Beberapa banyak karya ini diciptakan dalam seni lukis abstrak ini merupakan seni lukis abstrak figuratif dimana penggambarannya menggunakan figur bentuk atau citra dalam realitas dunia yang telah mengalami proses penggambaran bentuk lain atau penyederhanaan sehingga masih dapat ditangkap bentuk dan figurinya. Begitu pula dengan beberapa karya yang tidak langsung merujuk pada benda atau bentuk realitas dan eksternalnya namun esensi dari apa yang hendak digambarkan tersebut masih melekat kuat.



Lukisan 1. *Terpenjara*, 2009  
Cat acrylic pada kanvas. 120 x 225 cm

Secara visual bisa kita lihat di lukisan pertama ini ada babi, gajah, dan sosok manusia yang terpenjara dalam sel. Babi memiliki sifat tamak yang suka makan terus-menerus di kandangnya, sedangkan gajah merupakan binatang yang kuat dan perkasa yang menyimbolkan kebebasan. Sosok manusia di dalam penjara ini pun memperlihatkan bahwa tidak hanya binatang tetapi manusia yang punya akal budi pun mempunyai masalahnya sendiri. Simbol ketamakan dan kekuasaan yang digambarkan dengan binatang babi dan gajah juga dimiliki oleh manusia.

Kehadiran sosok manusia disini lebih merupakan transformasi sifat-sifat dari binatang babi dan gajah ini. Sosok manusia yang kuat dan perkasa namun mempunyai jiwa yang tamak sehingga melakukan kejahatan, korupsi, pemerasan, dan sebagainya hingga menyebabkan ia pun ikut dipenjara. Namun simbol kebebasan juga mengungkapkan bahwa walaupun mereka terpenjara tetapi mereka masih bebas untuk melanjutkan tindak kejahatannya dari dalam penjara. Misalnya pengedaran narkoba, korupsi, kolusi, bahkan pembunuhan. Ungkapan ini mengatakan bahwa walaupun berada di penjara mereka pun bisa enak. Ini merupakan sindiran terhadap para tersangka politisi yang ada di negeri ini sehingga hendaknya kita tidak mengikuti perilaku seperti mereka.



Lukisan 2. *Si Kambing Hitam*, 2009  
Cat acrylic pada kanvas. 180 x 150 cm

Meng-kambinghitam-kan berarti menjadikan tumbal dengan mengorbankan, memfitnah atau memojokkan seseorang. Kejadian ini sering sekali terjadi dalam kehidupan kita. Tanpa asas praduga tak bersalah, meng-kambinghitam-kan seseorang menyebabkan hak-haknya sebagai manusia dilanggar. Namanya saja kambing hitam berarti memang menjadi perlakuan yang tidak manusiawi.

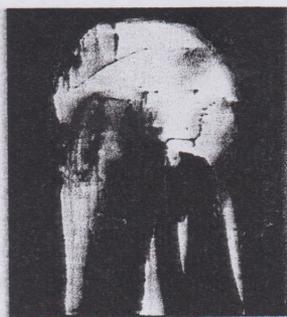
Masih dalam konteks politik, perilaku ini sering dimainkan oleh para politisi negeri yang meng-kambinghitam-kan orang lain, atau temannya sendiri, bahkan orang terdekat mereka sendiri. Seperti layaknya permainan dalam kelompok mafia, terkadang orang yang di-kabimbinhitam-kan sebenarnya malah sadar bahwa dirinya menjadi tumbal orang lain yang lebih punya kekuasaan dan kekuatan tanpa ia sanggup melawan dengan dayanya sendiri. Keadilan akan kemanusiaan akhirnya dikalahkan oleh sifat dan perilaku si kambing hitam ini. Oleh karena itu lukisan si kambing hitam ini menampilkan dua ekor kambing yang salah satunya hitam masih untuk menyinggung persoalan sifat dan perilaku buruk manusia tidak secara langsung melainkan dengan simbol kambing itu sendiri.



Lukisan3. *Daya Hidup*, 2009  
Cat acrylic pada kanvas. 180 x 150 cm

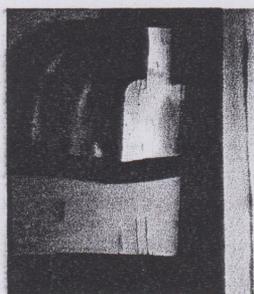
Rumput dalam kehidupan manusia bisa dimaknai sebagai daya hidup, energi, getaran, vitalitas, spirit, dan juga memiliki dimensi bila kita mencermati cara hidup atau kehidupan rumput itu. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian kajian dan landasan penciptaan akan sifat-sifat rumput maka apa yang kita maknai terhadap kehidupan rumput menunjukkan suatu ketegaran, survival, dan mortality akan perkembangannya yang kuat. Bagaimanapun rumput itu diinjak-injak ia akan tetap hidup ditanahnya.

Oleh karena itu bila kita merenungkan nilai filosofis kehidupan rumput, ia memberitahu kita untuk belajar dari kehidupannya, memaknai nilai-nilai filosofisnya, dan mengimplementasikan cara hidupnya ke dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu, pelajaran ini juga akan menciptakan suatu pandangan baru atau persepsi baru untuk menjalankan hubungan antara manusia dengan rumput itu sendiri. Persepsi terhadap rumput juga dapat meng-kultur dalam *tindakan hidup manusia sehari-hari*. Bahwa rumput tidak hanya harus selalu dibasmi tetapi dimanfaatkan, dilindungi, dan dijadikan suatu inspirasi baru yang dapat meningkatkan kualitas dan daya hidup manusia. Daya hidup manusia berarti mengembangkan segala energi, getaran, vitalitas, spirit kita untuk menjadi berarti bagi diri sendiri dan juga orang lain.



Lukisan 4. *Kala Waktu Mencair*, 2009  
Cat acrylic pada kanvas. 145 x 135 cm

Lukisan di atas menunjukkan gambar jam dinding yang menunjukkan angka jarum jam 10 lebih 10 menit. Bila kita perhatikan jam-jam dinding yang dipajang di toko-toko atau dimana saja, angka yang ditunjukkan dalam keadaan berhenti ini selalu seperti ini karena memiliki sudut pandang yang indah dan bagus. Kita juga harus memperhatikan waktu dalam kontemplasi kehidupan kita untuk menjadikannya lebih indah. Jam yang meleleh dan waktu yang mencair menandakan bahwa lama-kelamaan kita akan kehabisan waktu secara pelan-pelan dan pasti. Memperhatikan waktu menjadi hal yang sangat penting bagi manusia dan seharusnya disadari bahwa waktu harus diisi dengan perilaku kebajikan, kebaikan. Perenungan akan waktu yang mencair ini merupakan sebuah peringatan untuk kita ingat bahwa ketika waktu dalam kehidupan manusia berhenti maka kita pun akan mati. Kesadaran akan waktu, hidup, menjadi berarti, lalu mati menjadikan kita berpikir akan kekuasaan di luar daya manusia bahwa hidup tidak selamanya. Memperhatikan waktu mendisiplinkan diri kita terhadap tindakan, sikap, dan pemikiran yang sering kali tertunda, tidak terlaksana, memacetkan daya hidup manusia.



Lukisan 5. *Jendela Hati*, 2009  
Cat acrylic pada kanvas. 146 x 130 cm

Visualisasi jendela hati dari lukisan ini bisa dicermati dengan perspektif dari dalam jendela untuk melihat pemandangan atau panorama sebuah taman yang alami. Rumput-rumput tampak berdiri dari dalam jendela sebagai pembawa pesan bahwa keindahan bisa kita lihat dengan menggunakan jendela hati kita sebagai manusia. Romantisme keindahan yang ditujukan ke sebuah pemandangan atau

panorama diluar ini sangat kontras dengan lukisan sebelumnya yang menggambarkan kekacauan (chaos) bumi.

Karakter bentuk jendela yang berfungsi sebagai penopang cahaya dan ventilasi angin memberikan perspektif dan dimensi keruangan. Kebutuhan akan jendela dalam setiap ruangan akan membawa kenyamanan penghuni. Jendela hati dimaksudkan dapat memberi pencerahan bathin bagi siapa yang menikmati panorama. Tentunya mengandung makna keserasian antara unsur dalam dan luar ruang. Apalagi jendela hati sebagai metafora dari kaca mata bathin penikmat.

Dengan melihat dua hal yang berbeda ini pelukis ingin menunjukkan bahwa antara romantisme keindahan dan juga kekacauan atau kehancuran di bumi pada hakikatnya pun adalah suatu keseimbangan atau merupakan titik imbang layaknya Yin dan Yang dalam filosofi China. Chaos bisa saja menjadi titik imbang itu sendiri, begitu pula sebaliknya. Tinggal bagaimana kita bisa mengendalikan titik imbang itu agar terjadi keharmonian hidup yang berjalan bersama menggunakan hati kita manusia untuk tidak mendominasi kekuatan besar yang menyebabkan bencana.

#### SIMPULAN

Seorang pelukis harus mampu menampakkan pribadinya dengan gaya tersendiri dan cara tersendiri dalam mengungkapkan suara bathinnya agar dapat menginterpretasikan segala pokok-pokok pikirannya. Sebagai dasar pemikiran konsep penciptaan seni lukis dalam memvisualisasikan gagasan melalui Manusia dan Tirta Amerta: Pergulatan Mencari Titik Imbang, mengajak kita untuk mencermati hakikat pergulatan hidup agar menjadi bermakna.

Manusia dalam pewayangan diibaratkan sebagai wayang atau bayang-bayang, dan bayang-bayang itu adalah kehidupan manusia. Kehidupan itu diibaratkan sebagai rumput yang tidak abadi, silih berganti, patah tumbuh hilang berganti, bagaikan roda yang berputar bahwa hidup ada suka dan dukanya. Seperti analogi siang dan malam dan sebagainya yang bisa menyatakan dua hal yang berlawanan. Berlangsungnya kehidupan dengan segala kompleksitasnya merupakan pergulatan dalam mengisi ruang dan waktu yang dialami dan dijalani manusia. Persoalan sosial dan kebudayaan manusia menjadi inspirasi dalam merespon suasana yang sedang berlangsung saat ini. Ketegangan dalam mengeksplor bentuk dari tema lukisan berkisar tentang kecintaan terhadap fenomena alam, lingkungan, yang melingkupinya, sosial politik, dan hal-hal yang dalam kesehariannya dapat dialami dan dirasakan.

Peristiwa yang aktual pun juga diteropong secara puitis melalui ide kritis sebagai jiwa ketok terhadap pemaknaan nilai filosofis dan spiritual. Dari ide-ide yang sederhana ini pelukis dapat merespon lingkungan dan zamannya. Secara menyeluruh karya-karya yang dihasilkan memiliki pesan moral tentang kebajikan dan kebenaran yang hakiki. Kandungan falsafah hidup manusia yang sudah mulai pudar dan rapuh ini, dibangkitkan lagi untuk dicermati sebagai media komunikatif interaktif agar pesan yang disampaikan secara harfiah dapat dicerna. Tema kisah pergulatan kehidupan yang memiliki sifat chaos dan paradoks ini menjadi titik sentral penciptaan walaupun mesti tidak menyeluruh untuk dituangkan ke dalam

karya. Namun setidaknya karya ini dapat meluruskan hati dan tekad untuk mengurai benang kusut yang terjadi di negeri ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press. Bandung; STSI.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung; MPSI.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta; Narasi.
- Fichner-Rathus, Lois. 1995. *Understanding Art*, fourth ed. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, no. 15-39, colorpl. p. 413.
- Gleeson, Christopher. 1997. *Menciptakan Keseimbangan, Mengajarkan Nilai Dan Keseimbangan*. Jakarta; Grasindo Gramedia.
- Kartoatmodjo, Sukarto MM. 1983. *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa. Proyek Javanologi*. Yogyakarta
- Mariato, Dwi M. 2006. *Quantum Seni*. Semarang; Dahara Prize.
- Navis, AA. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta; Pustaka Grafiti Pers.
- Sachari, Agus. 1989. *Estetika Terapan*. Nova. Bandung
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta; Kanisius.
- Soedarsono, RM. 2001. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukkan Dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (masyarakat seni pertunjukkan Indonesia)
- Sudarminta. 1991. *Filsafat Proses*. Kanisius. Yogyakarta
- Sumardjo Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung; ITB.
- Sumartono. 1992. Orisinalitas Karya Seni Rupa Dan Pengakuan Internasional Dalam SENI. *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*. II/02. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 1996. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta; Gramedia.

Data dari artikel, kamus, dan naskah dalam seminar :

- Naskah dalam Seminar Manajemen Seni II. 2008. Agus Purwantoro. "*Wayang Hujan*" Sebagai Metafor Titik Imbang Alam Semesta Dengan Manusia. PPS ISI yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2000. Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ensiklopedia Wayang Indonesia. 1999. Senawangi. Jilid 5. Jakarta